

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.³ Perbankan di Indonesia menganut *Dual Banking System*. *Dual Banking System* adalah bank dapat melakukan dua kegiatan operasional secara bersamaan yaitu perbankan berbasis konvensional dan perbankan berbasis syariah.⁴

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁵ Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan perbankan konvensional. Bank syariah berfungsi menghimpun dana dari masyarakat

²Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1998 tentang Perbankan, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45486/uu-no-10-tahun-1998>, 3.

³ Maria Euphrasia Dandung, Paulina Y. Amtiran, and Marselina Ratu, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah," *Journal of Management (SME's)* 11, no. 1 (2020): 67.

⁴ Dika Nugraha, et al., "Analisis Peran Dual Banking System dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1315.

⁵Undang Undang Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, dalam <https://www.ojk.go.id>, 2.

dalam bentuk titipan dan investasi, lalu menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan melalui akad jual beli atau kerja sama usaha, dengan imbalan yang diperoleh berupa bagi hasil atau keuntungan sesuai prinsip syariah Islam. Kegiatan perbankan syariah mengacu pada hukum Islam, dimana setiap transaksi harus sesuai dengan syarat dan rukun akad yang ditetapkan dalam syariah.⁶

Kegiatan usaha perbankan baik konvensional maupun syariah terbagi menjadi tiga, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.⁷ Proses pengumpulan dana dari masyarakat dikenal dengan istilah *funding*. *Funding* adalah menghimpun dana atau mengumpulkan dari masyarakat dengan berbagai strategi agar masyarakat menanamkan uangnya dalam bentuk simpanan. Setelah bank berhasil mengumpulkan dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, dana tersebut akan diputar kembali atau disalurkan dalam bentuk pinjaman, yang dikenal sebagai kredit. Dalam proses pemberian kredit ini, bank juga akan mengenakan jasa pinjaman kepada debitur, berupa bunga dan biaya administrasi.⁸

Bank konvensional maupun bank syariah adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya

⁶ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 25-26.

⁷ Saiful Anwar, *Bank dan Lembaga keuangan*, (Pajakumbuh: Green Publisher, 2022), 11.

⁸ Hery, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Grasindo, 2019), 2.

oleh masyarakat. Kepercayaan ini menjadi kunci dalam menarik lebih banyak dana dari masyarakat, baik dalam bentuk deposito, tabungan, maupun investasi lainnya. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga.⁹

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, termasuk mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko, bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.¹⁰ Kinerja bank dalam mengelola permodalan dapat dilihat berdasarkan pada rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva produktif yang berisiko.¹¹

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), 271-272.

¹⁰ Syafril, *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2020), 67.

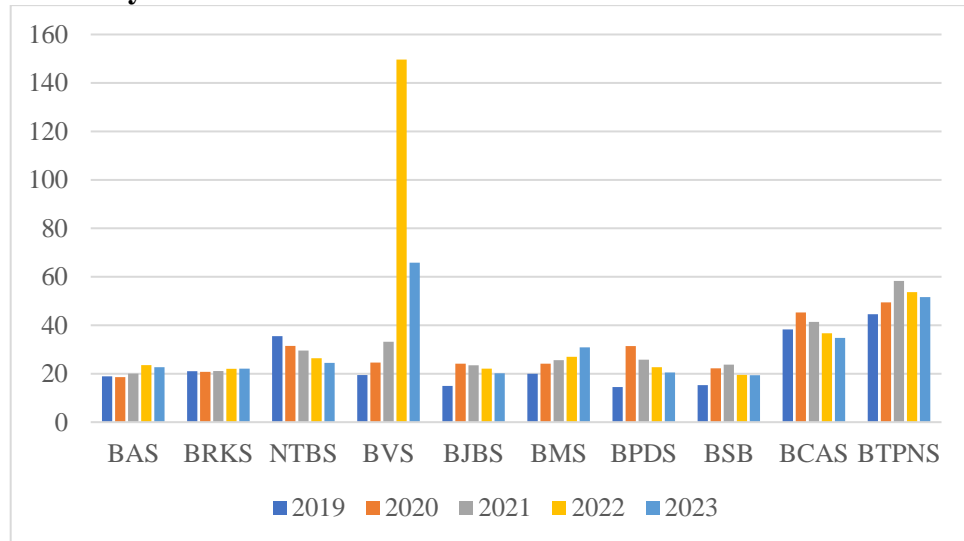
¹¹ Arjun et al., "Effect of Core Capital and Supplementary Capital on Capital Adequacy Ratio (CAR) in PT. BNI Sharia Period 2011- 2018," *POINT Journal of Sharia Banking* 2, no. 1 (2021): 1.

bank. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut. Standar minimal permodalan yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 8%. Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio*, semakin meningkat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*).¹² Dalam konteks teori sinyal, *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi ini menjadi sinyal positif bagi investor dan stakeholder lainnya, menunjukkan bahwa manajemen bank memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengelola risiko dengan baik. Teori sinyal dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana manajemen bank menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan bank tersebut. Hal ini dapat dipahami melalui cara bank syariah memberikan sinyal kepada investor dan pihak berkepentingan lainnya melalui laporan keuangan.¹³ Berikut merupakan tingkat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah selama 2019-2023:

¹² Risa Wahyuni et al., *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*, (Badung: Intelektual Manifes Media, 2023), 139-140.

¹³ Fitriasuri dan Sulaiman Helmi, *Good Governance Terhadap Tata Kelola Perusahaan Pada Bursa Efek Indonesia*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022), 23.

Gambar 1.1 Tingkat Perkembangan Capital Adequacy Ratio Bank Umum Syariah



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019-2023 (data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dan penurunan selama tahun 2019-2023. Rasio *Capital Adequacy Ratio* pada semua Bank Umum Syariah berada di atas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan pada Bank Umum Syariah dalam kondisi baik. Penurunan *Capital Adequacy Ratio* secara signifikan terjadi pada empat Bank Umum Syariah yaitu Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Central Asia Syariah. Penurunan yang sangat signifikan terjadi pada BPD Nusa Tenggara Barat Syariah yang terus mengalami penurunan secara konsisten setiap tahun selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019 nilai *Capital Adequacy Ratio* tercatat sebesar 35,47%. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,01% menjadi 31,46%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,93%, diikuti oleh penurunan sebesar 3,17% pada tahun 2022.

Hingga pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* kembali menurun sebesar 1,89% sehingga mencapai angka 24,47%. Penurunan tersebut mencerminkan pelemahan bertahap kemampuan permodalan bank dalam menanggung risiko. Meskipun nilai *Capital Adequacy Ratio* masih dalam batas wajar dan di atas ketentuan minimum, tren penurunan ini memerlukan penanganan yang tepat melalui evaluasi dan penguatan permodalan guna menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasional bank.

Selain itu, penurunan yang cukup signifikan juga terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah, dimana nilai *Capital Adequacy Ratio* tahun 2020 sebesar 31,43%, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 5,62%, pada tahun 2022 juga menurun 3,1% dan pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar 2,21%. Penurunan kecukupan modal suatu Bank Umum Syariah dapat menjadi indikator kurang maksimalnya kinerja bank. Penurunan *Capital Adequacy Ratio* terjadi karena peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Peningkatan ATMR disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang lebih besar dan meningkatnya risiko kredit. Dalam konteks bank syariah, jika bank memperluas portofolionya tanpa analisis risiko yang memadai, kemungkinan terjadinya kredit macet akan meningkat, yang berdampak langsung pada *Capital Adequacy Ratio*. Bank harus menyisihkan lebih banyak modal untuk cadangan kerugian akibat pembiayaan bermasalah,

sehingga meskipun total aset meningkat, *Capital Adequacy Ratio* dapat menurun karena proporsi modal terhadap ATMR menjadi lebih kecil. Jika bank tidak melakukan evaluasi risiko yang memadai terhadap nasabah, bank mungkin menghadapi peningkatan pembiayaan bermasalah. Hal ini akan memaksa bank untuk meningkatkan cadangan kerugian, yang pada akhirnya akan mengurangi laba bersih dan mengakibatkan penurunan *Capital Adequacy Ratio*.

Nilai *Capital Adequacy Ratio* tertinggi terjadi pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2022 yaitu sebesar 149,8%. *Capital Adequacy Ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa suatu bank belum memanfaatkan modal secara optimal dikarenakan pertumbuhan modal tidak sebanding dengan penyaluran pembiayaan. Akibatnya, laba bersih yang diperoleh tidak diinvestasikan dalam kecepatan yang sama sehingga modal semakin menumpuk. Pada tahun 2023 *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan cukup drastis menjadi 65,83%. Hal tersebut dikarenakan penyaluran pembiayaan yang lebih agresif untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan memenuhi kebutuhan nasabah, yang mengakibatkan penggunaan modal yang lebih optimal. Selain itu, peningkatan risiko kredit terjadi seiring dengan ekspansi pembiayaan, sehingga bank perlu menyesuaikan cadangan kerugian yang lebih besar. Dengan demikian, meskipun bank berusaha untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan, hal ini dapat menyebabkan penurunan rasio

kecukupan modal jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan modal yang sejalan.

Penurunan kecukupan modal Bank Umum Syariah dapat menjadi indikator kurang maksimalnya kinerja bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.¹⁴ *Capital Adequacy Ratio* yang terus menurun akan berdampak pada menurunnya kemampuan suatu bank dalam menyalurkan kreditnya dan pada akhirnya bank akan kehilangan kapabilitasnya dalam memperoleh laba yang maksimal. Penurunan laba ini berisiko memperburuk kondisi keuangan bank dan menurunkan kepercayaan nasabah serta investor. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa berdampak pada berkurangnya daya saing bank di industri perbankan syariah dan meningkatkan potensi intervensi dari regulator guna memastikan keberlangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengambil langkah-langkah strategis guna memperbaiki kecukupan modal dan meningkatkan kinerja suatu bank.¹⁵

Dalam mengatasi penurunan *Capital Adequacy Ratio*, bank perlu menerapkan berbagai strategi guna memperkuat permodalan diantaranya, meningkatkan segmentasi deposito dengan standarisasi layanan, sistem, dan teknologi guna meningkatkan aksesibilitas serta kepercayaan masyarakat terhadap bank, mengoptimalkan segmentasi korporasi dengan pemanfaatan

¹⁴ Syafi Nazariyah, Mukhamad Roni, and Nurul Azizah Ria Kusriani, "Pengaruh Manajemen Risiko dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan BRI Syariah Periode 2015-2019," *Journal of Islamic Banking* 2, no. 1 (2021).

¹⁵ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 529.

giro yang aman dan mudah diakses, sehingga meskipun ekspektasi bagi hasil rendah, jumlah dana yang dihimpun tetap besar, memastikan likuiditas yang cukup agar bank tetap stabil dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan meminimalkan risiko likuiditas, menerapkan *Asset-Liability Management* (ALM) untuk memaksimalkan laba serta mengurangi berbagai risiko, seperti risiko pembiayaan, likuiditas, harga, dan valuta asing. Terakhir, memperkuat peran regulator dan sistem akuntabilitas guna meningkatkan transparansi, integritas operasional, serta kepercayaan publik terhadap bank syariah.¹⁶

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* adalah *Non Performing Financing*. Menurut Rosnani *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur.¹⁷ Terjadinya pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada penurunan tingkat kecukupan modal, karena masalah tersebut mengurangi pendapatan yang diterima oleh bank. Akibatnya, bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank akan terkikis dan menurunkan jumlah *Capital*

¹⁶ Nelly Himmatus Sa'diyah, et al., "Strategi Manajemen Permodalan Bank Syariah dalam Meningkatkan Keuntungan Bagi Pemilik Modal," *Jurnal Neraca Manajemen dan Ekonomi* 10, no. 2 (2024): 5.

¹⁷ Rosnani Siregar, *Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 50-54.

Adequacy Ratio. Kerugian yang timbul akibat pembiayaan bermasalah memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari dana internal, yang kemudian akan menurunkan rasio tingkat kecukupan modal.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* adalah *Financing to Deposit Ratio*. Menurut Dendawijaya *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁸ Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* mengindikasikan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat lebih besar. Peningkatan pembiayaan tersebut berpotensi meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank syariah. Keuntungan ini kemudian dialokasikan pada modal, sehingga semakin besar pembiayaan maka modal yang diperoleh juga semakin meningkat.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Menurut Dendawijaya Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁹ Semakin

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001), 116.

¹⁹ *Ibid.*, 119-120.

rendah Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan yang dihasilkan, sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan. Hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya, sehingga Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang relatif rendah mampu meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*. Sebaliknya, semakin tinggi biaya operasional maka bank menjadi tidak efisien sehingga *Capital Adequacy Ratio* semakin kecil.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* adalah *Bank Size*. Menurut Ginting *Bank Size* merupakan skala perusahaan dikelompokkan menjadi besar dan kecil menurut berbagai cara, salah satunya adalah ukuran asetnya. Semakin besar total asset menunjukkan perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.²⁰ Semakin tinggi *Bank Size* maka *Capital Adequacy Ratio* akan semakin meningkat. Semakin besar suatu bank maka semakin besar pula total asset yang dimiliki oleh bank, maka hal ini akan menambah minat publik untuk berinvestasi dan hal tersebut dapat menurunkan risiko bank dan kecukupan modal akan semakin meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *Bank Size* maka *Capital Adequacy Ratio* juga akan semakin meningkat.

²⁰ Gerinata Ginting, *Investasi dan Struktur Modal*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2021), 20.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Capital Adequacy ratio* menunjukkan hasil yang beragam, penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi Rafsanjani menunjukkan variabel *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Baniady Gennody Pronosokodewo, Dian Puji Rahayu, dan Yennisa menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio*.²² Penelitian yang dilakukan oleh Ismaulina, Ayu Wulansari, dan Mira Safira menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Alpian Tionarto, Thomas Sumarsan Goh, dan Elidawati menunjukkan hasil bahwa *Size* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Capital Adequacy Ratio*.²⁴

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah. Serta mengingat pentingnya kecukupan modal pada Bank Umum Syariah yang digunakan untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan

²¹ Haqiqi Rafsanjani, "Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020): 253-276.

²² Baniady Gennody Pronosokodewo, Dian Puji Rahayu, and Yennisa, "Analisis Kecukupan Modal Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)," *UBMJ (UPY Business and Management Journal)* 3, no. 1 (2024): 19-31.

²³ Ismaulina, Ayu Wulansari, and Mira Safira, "Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Bank Syariah Mandiri (Periode 2012-Maret 2019)," *I-FINANCE a Research Journal on Islamic Finance* 6, no.2 (2020): 168-185.

²⁴ Alpian Tionarto, Thomas Sumarsan Goh, and Elidawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Perusahaan Perbankan," *Bongaya Journal of Research in Accounting* 2, no. 2 (2022): 51-60.

operasional. Dengan modal yang cukup, Bank Umum Syariah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperluas pembiayaan berbasis syariah, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Bank Size Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penurunan signifikan *Capital Adequacy Ratio* pada beberapa Bank Umum Syariah menunjukkan adanya masalah dalam kinerja bank dan potensi ketidakmampuan untuk menjaga kecukupan modal yang diperlukan.
2. Peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang bersumber dari penyaluran pembiayaan yang lebih besar serta peningkatan risiko kredit dapat menyebabkan penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh salah satu diantara variabel *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
2. Untuk menguji adanya pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

3. Untuk menguji adanya pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023.
4. Untuk menguji adanya pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023.
5. Untuk menguji adanya pengaruh *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dan menguatkan keterkaitan antara *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai *Capital Adequacy Ratio* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan referensi sebagai literatur akademik terkait *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga perbankan syariah untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sehingga dapat menjadi masukan dalam menentukan langkah perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam mengambil keputusan terhadap rasio kecukupan modal.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengembangan dan pembandingan penelitian terkait *Capital Adequacy Ratio* serta faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023 yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan dan yang telah memenuhi beberapa kriteria pengampilan sampel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen, dimana dalam variabel independen terdiri dari *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Bank Size*. Sedangkan variabel dependen

dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada variabel *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Bank Size* yang mengukur besarnya pengaruh dan signifikansi terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* pada periode 2019-2023.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko atas kredit yang diberikan. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasar pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 8%.²⁵ Jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan bahwa bank memiliki kondisi tingkat kesehatan

²⁵ Alexander Thian, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 191

yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.²⁶

b. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada lembaga perbankan serta digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam menangani risiko pembiayaan bermasalah.²⁷ *Non Performing Financing* merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena *Non Performing Financing* merupakan penyebab utama kegagalan bank. *Non Performing Financing* yang tinggi akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional suatu bank. Maka, semakin kecil *Non Performing Financing* bank dapat dikatakan semakin sehat.²⁸

c. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio adalah rasio jumlah total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana yang diterima oleh bank.²⁹ *Financing to Deposit Ratio* digunakan untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengendalikan

²⁶ Achmad Fauzi et al., "Analisis Capital Adequacy Ratio dan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Syariah XXX," *JMBI UNSRAT Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas SAM Ratulangi* 7, no.1 (2020): 117.

²⁷ Garindya Rangga Alifedrin and Egi Arvian Firmansyah, *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, dan CAR*, (Bandung: Publikasi Media Discovery Berkelanjutan, 2023), 74

²⁸ Fitra Rizal and Muchtim Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020," *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no.1 (2021): 14.

²⁹ Nabila Firdaus Iman and Umiyati, "Analisis Determinan Atas Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 10, no. 1 (2022): 37.

pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas.³⁰ Apabila rasio *Financing to Deposit Ratio* tinggi, maka jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah lebih besar yang berdampak pada peningkatan keuntungan. Keuntungan tersebut yang selanjutnya akan dialokasikan pada modal, sehingga semakin besar pembiayaan maka modal yang diperoleh juga semakin meningkat.³¹

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.³² Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum 90%. Apabila rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.³³

³⁰ Yuni Rahmawati, M. Agus Salim, and A. Agus Priyono, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK)," *EJRM e-JURNAL Riset Manajemen Prodi Manajemen* 10, no. 10 (2021): 8.

³¹ Ismaulina, Ayu Wulansari, and Mira Safira, "Capital Adequacy Ratio.....", 172.

³² Darwis Harahap and Sulaiman Efendi, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 55.

³³ Khairul Suhairi and Tona Aurora Lubis, "Pengaruh Faktor Fundamental Bank Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi," *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 12, no. 4 (2023): 1059.

e. *Bank Size*

Bank Size merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh bank. Besar kecilnya bank dapat diukur berdasarkan total penjualan, total nilai buku aset, nilai total aktiva, dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar aset yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula ukuran bank tersebut. Pengukuran terhadap ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva (*logaritma natural of total assets*).³⁴

2. Definisi Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kecukupan bank dalam menutupi risiko-risiko yang mungkin dihadapi. Adapun perhitungan *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁵

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing*

Rasio *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur prosentase pembiayaan yang mengalami masalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank

³⁴ Novia Nengsih, *Struktur Modal Syariah*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), 68-69.

³⁵ Siti Amaroh, *Keuangan dan Investasi Syariah Berkelanjutan*, (Semarang: Lawwana, 2024), 133.

syariah. Adapun Rumus perhitungan *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut:³⁶

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga.³⁷ Adapun rumus perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:³⁸

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan pendapatan operasional adalah rasio efisiensi bank dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Adapun perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

³⁶ *Ibid.*, 134.

³⁷ Miftakhul Jannah and Pujo Gunarso, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Financing Deposit Ratio (FDR) DI Bank Syariah Indonesia," *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan* 2, no. 4 (2024): 5.

³⁸ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, and Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 136.

³⁹ Nunung Uswatun Habibah and Hedi Wijayanti, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Bogor: Guepedia, 2024), 209.

e. *Bank Size*

Bank Size adalah besar kecilnya aset yang dimiliki oleh bank dilihat dari tingkat penjualan, total penjualan, dan total aktiva. *Bank size* direpresentasikan oleh total asset yang selanjutnya ditransformasikan menjadi logaritma. Adapun rumus perhitungan *Bank Size* adalah sebagai berikut:⁴⁰

$$\text{Bank Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan penguji, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian awal atau utama terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memberikan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub bab yakni, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang

⁴⁰ Budi Gautama Siregar, Aswadi Lubis, and Muhammad Salman, "Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah," *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JIENSI)* 7, no. 2 (2023): 268-269.

lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini membahas *grand theory* serta semua variabel yang akan diteliti, kajian penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan, hipotesis yang akan menjadi dugaan jawaban oleh peneliti, dan kerangka konseptual yang menghubungkan antar variabel.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data, serta teknik dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang berisi tentang uraian objek penelitian, analisis data hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil suatu penelitian dimana berfokus pada kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori.

Bab VI Penutup

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan serta saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup.